

**RESISTENSI KLARA AKUSTIA TERHADAP KETIMPANGAN SOSIAL  
DALAM KUMPULAN SAJAK *RANGSANG DETIK*: TINJAUAN  
SEMIOTIK**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Guna Mencapai Derajat Sarjana**

**Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**ZUNIAR KAMALUDDIN MABRURI**

**A 310 060 148**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan mencerminkan tingkat kehidupan suatu bangsa. Seni sastra sebagai salah satu struktur dari suatu kultur budaya yang menjadi sangat penting artinya dalam konteks pengenalan budaya suatu bangsa. Melalui suatu karya sastra memungkinkan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kehidupan masyarakat pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Sebab karya sastra pada hakekatnya berisikan hasil adaptasi seorang pengarang terhadap kehidupan lingkungan masyarakat (Yandianto, 2004: v).

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkosentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi (Lusfian, 2005).

Ada juga yang mengartikan puisi secara sangat luas. Puisi dipandang sebagai ungkapan interaksi dunia dalam seseorang dengan dunia luar. Semua hal di dunia ini bagi seorang penyair adalah puisi. Ia hanya perlu sedikit ruang sunyi disebuah sudut yang tidak diperhatikan orang lain. Dari situ ia dapat memandang hal-hal dari sudut yang lain pula, sudut pandang yang tidak dilihat

orang kebanyakan (Pinang, 2003). Sejalan dengan pendapat itu Emerson (dalam Tarigan, 2003: 3) mengatakan bahwa “Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata yang sedikit mungkin”.

Dalam sebuah sajak, sering dijumpai penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis. Inilah hal yang menarik dari puisi yang membedakannya dengan karya sastra yang lain (Chamamah, Pradopo, Sudaryani, 2003: 105).

Indonesia dikaruniai jiwa-jiwa yang teguh dan pikiran brilian. Pikiran-pikiran yang brilian dalam memandang suatu hal dan jiwanya yang merupakan pancaran jati diri sehingga memiliki sikap yang teguh dalam memandang suatu masalah, hal ini merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Itulah kekayaan termahal bangsa ini yang tidak boleh dilupakan (Budianta, 2007).

Klara Akustia mempunyai kepedulian yang mendalam terhadap masalah sosial. Sepanjang hidupnya, kepada siapapun ia selalu mendendangkan agar Pasal 33 UUD 45 segera dilaksanakan dengan benar, pasal 33 terdiri tiga pasal yaitu: (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, dan (3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Tidak terjaminnya kesejahteraan rakyat dan perlakuan yang tidak manusiawi yang menjadi fokus perhatian. Klara Akustia menulis sajak-sajak yang heroik, patriotis, dan penuh

semangat. Tetapi, pada masa Orde Baru, karena takut, banyak kritikus sastra Indonesia sengaja menggelapkan sejarahnya

Membaca sajak-sajak di dalamnya tanpa referensi yang cukup tentang angkatan 1945 dan revolusi Indonesia tentu akan membuat pembaca tidak berhasil memasuki kedalaman estetis Klara Akustia yang heroik, cinta kehidupan dan perjuangan pembebasan umat tertindas. Ketepatan diksi yang dihubungkan dengan kejadian sosial saat itu yang penuh dengan ketidakadilan membuat sajak-sajaknya sungguh dramatis. Orang mungkin akan mencapnya sebagai kumpulan sajak slogan semata, walau memang sajak-sajak Klara Akustia tidak menolak untuk dimasukkan dalam kelompok sajak-sajak perlawanan yang penuh kata-kata sloganistis (Susmana, 2008).

Kedalaman estetis Klara Akustia dalam memandang kehidupan tampak sejalan dengan pandangan estetika Chernyshevsky (1828-1889), bahwa hakikat keindahan adalah kehidupan. Karenanya, tidak heran bila dalam sajak-sajak Klara Akustia dijumpai pergulatan dan kehendak berjuang Klara Akustia yang menggebu-gebu dan menggelora. Hampir semua sajak dalam *Rangsang Detik* adalah pujaan, ajakan dan seruan memberanikan pada kelas pekerja, kaum buruh dan proletariat untuk bersatu berjuang menghapuskan penindasan dan penghisapan, mewujudkan perdamaian dan sosialisme, termasuk resiko penderitaan dan penjara (Susmana, 2008).

Sajak-sajak perlawanan Taufiq Ismail dan penyair-penyair segenerasi tidak lebih tinggi nilai sastranya daripada yang dihasilkan Klara Akustia dan kawan-kawan separtainya,” kata Subagio Sastrowardoyo (2007: 154). Pada

kesempatan lain, kritikus dan penyair itu juga menyimpulkan bahwa dalam sajak-sajak Taufiq Ismail dan kawan-kawan pada tahun 1966 ditemukan “paralelisme” dengan puisi para penyair Lekra, seperti Klara Akustia. Paralelisme! Cap yang dihaluskan untuk teman, begitulah. Untuk tidak menyatakan epigonisme, karena paralelisme hanya mungkin kalau kedua belah pihak berada dalam tempat dan waktu yang setara dan sebangun. Sajak –sajak Taufiq cs. Menyusul Klara Akustia dan kawan-kawan lebih dari sepuluh tahun kemudian..... (Aleida dalam Rangsang Detik, 2007: 154).

Resistensi (Inggris: *resistance*) adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi (Shadily dan Nicholas, 2003: 480). Resistensi sama artinya dengan mengkritik, kritik sastra ialah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruk kualitas, nilai kebenaran sesuatu (Tarigan, 2003: 188). Resistensi adalah adanya "perlawanan" (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak (Ucho, 2010). Dengan demikian resistensi adalah sebuah tindakan yang dirancang untuk membebaskan masyarakat dari penindasnya dengan cara mengkritik, menentang, dan melawan sebagai cara untuk menciptakan keadilan.

Bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) apapun akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial. Karya tersebut boleh dikatakan akan tetap menampilkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat (Endraswara, 2006: 77). Senada dengan hal ini Ratna (2004: 60) mengatakan bahwa pada dasarnya

antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Endraswara (2006: 78) menyatakan bahwa sastra mempunyai hubungan yang erat antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai pantulan zaman, karena “ia” menjadi saksi zaman. Hal senada juga diungkapkan Wellek dan Warren (1993: 109) yang menyatakan bahwa Sastra (puisi, prosa, dan drama) “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. terhadap puisi pada khususnya, terhadap sastra, seni, dan hidup ini pada umumnya.

Alasan lain yang memperkuat untuk menjadikan kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena kumpulan puisi *Rangsang Detik* merupakan perumusan keadaan yang memberikan kesaksian yang tiada hentinya pada suatu masa, dan juga karena sajak *Rangsang Detik* mengungkapkan perasaan nasionalisme penyair terhadap bangsanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul “Resistensi Klara Akustia Terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak *Rangsang Detik*: Tinjauan Semiotik”. Sajak-sajak resistensi penyair yang dominan di samping daya ekspresi yang estetis lewat diksi, ungkapan, bunyi, dan irama yang sangat menarik untuk diteliti. Pengkajian sajak-sajak dalam *Rangsang Detik* untuk mengungkap makna resistensi penyair menggunakan tinjauan semiotik. Analisis resistensi dengan tinjauan semiotik ditunjukan untuk mengungkapkan makna berdasarkan sistem tanda yang menunjukkan resistensi dalam kumpulan puisi *Rangsang Detik* karya Klara Akustia.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur puisi dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia?
2. Bagaimanakah makna resistensi terhadap ketimpangan sosial dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia dengan tinjauan semiotik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur puisi dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia;
2. Mendeskripsikan makna resistensi terhadap ketimpangan sosial dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia dengan tinjauan semiotik;

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, peneliti lain, dan perkembangan kesusastraan Indonesia. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - 1.1 Menerapkan teori semiotik terhadap sajak-sajak karya Klara Akustia.
  - 1.2 Memberikan sumbangan pemikiran untuk kepentingan penerapan teori semiotik terhadap sajak-sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia.
2. Manfaat Praktis
  - 2.1 Membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui struktur sajak dalam *Rangsang Detik* karya Klara Akustia.
  - 2.2 Membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui resistensi Klara Akustia dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* dengan tinjauan semiotik.



## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain pernah dilakukan oleh Sri Handayani (2008) dengan judul ‘Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Refrein Di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik sosial yang diangkat D.Zawawi Imron adalah seputar keadaan rakyat saat dijajah Belanda. Kritik-kritik anti kolonialisme selalu dibuat untuk memberi semangat nasionalisme kepada rakyat Indonesia.

Ariyanto dan Abdul Kosim (2006) melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam Karikatur Harian Umum *Solopos* edisi bulan Januari-Maret 2007: Tinjauan Semiotik”. Ariyanto dan Abdul Kosim dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai krisis kepercayaan terhadap sistem penerbangan di tanah air mengandung gagasan berupa ketidakpercayaan masyarakat terhadap jasa penerbangan pesawat *Adam Air*. Nilai krisis kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah mengandung gagasan berupa ketidakpercayaan rakyat terhadap program Gerakan Rakyat Menanam, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, ketidakefektifan program Askeskin. Nilai krisis sosialisme memiliki beberapa gagasan yaitu keegoisan pejabat DPRD, keegoisan pejabat pemerintah, keegoisan aparat kepolisian, keegoisan pejabat DPR.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Septa Indriani (2007) yang berjudul "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Kumpulan Puisi *Perjalanan Penyair (Sajak-Sajak Kegelisahan Hidup)* Karya Putu Oka Sukanta: Tinjauan Semiotik". Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjalanan Penyair (Sajak-Sajak Kegelisahan Hidup)* adalah sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban demi ketuhanan, dan kemajuan bangsa dan negara, cinta tanah air, menjunjung nilai sebuah persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai jasa para pahlawan bangsa yang telah gugur demi menegakkan kebenaran serta keadilan bangsa, dan berani membela kebenaran dan keadilan demi terwujudnya cita-cita nasional bangsa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuni Attin Handayani, dkk (2005) dengan judul "Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam novel *Wasripin dan Satinah: Tinjauan Sosiologi Sastra*". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Wasripin dan Satinah* antara lain; (1) kritik moral yaitu tentang perselingkuhan, perkosaan, dan prostitusi, dan (2) kritik politik yaitu tentang strategi kekuasaan, sistem birokrasi, dan sistem politik.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Yohannes Wisnu Probajtmika (2005) yang berjudul "Analisis Struktural dan Pesan Moral Kumpulan *Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Tukul. Pesan moral yang diangkat dalam puisi-puisi Wiji Tukul meliputi masalah kemanusiaan, hukum, dan kesederajatan puisi. Inti yang utama adalah usaha untuk menciptakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pesan tersebut diterjemahkan dengan

berbagai macam gaya dan penggambaran melalui situasi yang dialami oleh penyair atau situasi yang ada dalam masyarakat.

Kesamaan penelitian Sri Handayani (2008) dengan penelitian ini adalah terletak pada aspek kajiannya yaitu puisi, tinjauan yang digunakan, dan masalah yang diangkat. Kritik Sosial merupakan wujud dari resistensi. Kemudian untuk perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek kajian yang dipilih.

Kesamaan penelitian Ariyanto dan Abdul Kosim (2006) dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diangkat dan tinjauan yang digunakan, kemudian untuk perbedaannya terletak pada subjek kajian yang dipilih. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septa Indriani (2007), persamaan penelitian ini terletak pada kajiannya dan tinjauan yang digunakan. Perbedaan penelitian Septa Indriani dengan penelitian ini adalah aspek makna yang akan diungkap dalam puisi. Penelitian Septa Indriani mengungkap nilai-nilai nasionalisme sedangkan penelitian ini berupa resistensi sebagai wujud nasionalisme penyair.

Selanjutnya penelitian Yuni Attin Handayani, dkk (2005), kesamaan dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diangkat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada aspek kajian, subjek kajian, dan tinjauan yang digunakan. Penelitian Yuni Attin Handayani, dkk (2005) fokus pada novel dan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini fokus pada puisi dan tinjauan semiotika. Selanjutnya penelitian Yohannes Wisnu Probajtmika (2005), kesamaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini adalah terletak pada tinjauan yang digunakan, struktur puisi merupakan dasar dari tinjauan semiotika. Perbedaannya terletak pada subjek kajian yang dipilih.

Dari kelima penelitian tersebut diharapkan dapat membantu dalam melakukan penelitian yang memfokuskan pada resistensi sajak karya Klara Akustia dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik*. Pemahaman terhadap resistensi puisi-puisi *Rangsang Detik* dilakukan dengan tinjauan semiotik.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Puisi dan Unsur-Unsurnya**

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Tarigan, 2003: 4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Tazkiyatunnafs, 2009).

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain, puisi lebih

bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkosentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat, keduanya bersenyawa secara padu (Reeves dalam Waluyo, 1995: 22).

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1995: 25).

I.A. Richards (dalam Waluyo, 1995: 27) mengatakan bahwa istilah struktur dalam puisi disebut *hakikat puisi* dan *metode puisi*. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut *metode puisi*. Hakikat puisi terdiri atas *tema, nada, perasaan* dan *amanat*; metode puisi terdiri atas *diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima* dan *ritma*. Lebih lanjut Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1995: 27) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang lazim dimasukkan ke dalam metode puisi yakni versifikasi (di dalamnya adalah *rima, ritma, dan metrum*), dan tipografi. Tipografi puisi perlu dimasukkan ke dalam unsur puisi karena penyair mempunyai maksud tertentu dalam memilih tipografi puisinya.

## **2. Metode Puisi**

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur itu merupakan proses awal sebelum menemukan makna puisi. Unsur-

unsur itu merupakan kesatuan yang utuh (Waluyo, 1995: 71). Struktur fisik puisi atau metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Unsur-unsur tersebut yaitu:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak (Pradopo, 2007: 54). Sejalan dengan hal tersebut Barfield (dalam Pradopo, 2007: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaginasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif sehingga memiliki kemungkinan makna yang tidak tunggal.

b) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1995: 78). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata kongkret dan khas.

Dalam puisi terdapat tiga imaji yang ditimbulkan, yakni imaji visual (terlihat), imaji auditif (gema suara), dan imaji taktil (cita rasa). Imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan penglihatan, puisi seolah-olahmelukiskan sesuatu yang bergerak. Imaji auditif adalah imaji yang muncul seolah-olah pembaca mendengarkan sesuatu, dan imaji taktil adalah puisi yang menggambarkan kepada pembacanya seolah-olah merasakan sentuhan perasaan (Waluyo, 1995: 79).

c) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Waluyo, 1995: 81). Pengkongkretan ini bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan penyair (Waluyo, 1995: 83).

d) Majas (Bahasa Figuratif)

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1995: 83). Gaya bahasa yang lazim digunakan di antaranya adalah metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, ironi, dan sinekdoke.

e) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya, dan (3) pengulangan kata/ungkapan (Waluyo, 1995: 90-93).

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Waluyo, 1995: 94).

Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi.

Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi (Tazkiyatunnafs, 2009).

Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap yang bersifat statis. Metrum sulit dilaksanakan dalam puisi Indonesia karena tekanan kata bahasa Indonesia tidak membedakan arti dan belum dibakukan (Waluyo, 1995: 94)

f) Tipografi (Tata Wajah)

Topografi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi (Tazkiyatunnafs, 2009).

### **3. Hakikat puisi**

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A Richards menyebutkan makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi (Waluyo, 1995: 106).

a) Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1995: 106).



b) Nada (*Tone*)

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca (Tazkiyatunnafs, 2009).

c) Perasaan (*Feeling*)

Perasaan yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan (Tazkiyatunnafs, 2009).

Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya (Tazkiyatunnafs, 2009).

d) Amanat (*Intention*)

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair

menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya (Tazkiyatunnafs, 2009).

#### **4. Teori Strukturalisme**

Strukturalisme sangat tertarik bahwa teks sastra merupakan sebuah tanda yang memungkinkan komunikasi antara pengarang dan pembaca. Mereka menggambarkan sastra sebagai suatu proses komunikasi, sebagai suatu dialog yang terus menerus antara pengarang dan pembaca (Siegers, 2000: 30).

Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat (Ratna, 2008: 76).

Teeuw (dalam Sangidu, 2004: 16) menyatakan bahwa analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Unsur dalam struktur puisi merupakan unsur yang saling mengait yang membangun puisi.

Jonathan Culler (dalam Pradopo, 2003: 141) menjelaskan bahwa menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra (puisi) itu adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks sastra. Pemaknaan terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna. Dalam lingkup puisi pada dasarnya karya sastra terdiri atas beberapa strata norma (lapis unsur), yaitu

(1) lapis bunyi, misalnya bunyi atau suara dalam kata, frasa, kalimat, (2) lapis arti, misalnya arti-arti dalam fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat, (3) lapis objek, misalnya objek-objek yang dikemukakan seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Hawkes (dalam Pradopo, 2003: 119) mengatakan bahwa pengertian tentang struktur tersusun atas tiga gagasan kunci yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

I.A. Richards (dalam Waluyo, 1995: 27) mengatakan bahwa istilah struktur dalam puisi disebut *hakikat puisi* dan *metode puisi*. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut *metode puisi*. Hakikat puisi terdiri atas *tema, nada, perasaan* dan *amanat*; metode puisi terdiri atas *diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima* dan *ritma*. Kemudian Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1995: 27) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang lazim dimasukkan ke dalam metode puisi yakni versifikasi (di dalamnya adalah *rima, ritma, dan metrum*),

dan tipografi. Tipografi puisi perlu dimasukkan ke dalam unsur puisi karena penyair mempunyai maksud tertentu dalam memilih tipografi puisinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian sastra, analisis struktural merupakan tahap analisis yang paling awal untuk mengetahui dan memahami suatu karya sastra (puisi) secara utuh. Adapun teori struktural yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang telah dikemukakan oleh I.A. Richard (dalam Tarigan, 1991: 9) dalam hakikat puisi (*tema, nada, perasaan dan amanat*) dan metode puisi yang dikemukakan Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1995: 27) yaitu (*diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi*).

## **5. Teori Semiotik**

Preminger (dalam Pradopo, 2007: 119) mengatakan bahwa semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaannya itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Penelitian semiotika dalam kritik sastra meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana memiliki makna. Sejalan dengan hal ini Chamamah-Soeratno (dalam Sangidu, 2004:18) mengatakan bahwa manusia sebagai homo significans, dengan karyanya akan member makna kepada dunia nyata atas dasar

pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman. Yaitu seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Pierce. Saussure mengungkapkan bahwa tanda mencakup dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai dan petanda (*signified*) yang ditandai. Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Jenis tanda yang utama ialah *ikon, indeks, dan simbol*. 1) Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. 2) Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. 3) Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat manasuka. Misal “Ibu” adalah konvensi masyarakat bahasa (Indonesia), *mother* untuk orang Inggris, dan lain sebagainya (Pradopo, 2007: 119 & 120).

Selain Pierce dan Saussure masih terdapat beberapa nama tokoh lain yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan analisis semiotika, salah satu di antaranya adalah Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Pemikiran Saussure dalam

mengintrodukir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, sedangkan Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna (Sobur, 2004: 221).

Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19) menyebutkan bahwa untuk mengungkapkan makna karya sebagai gejala semiotik diperlukan metode, yaitu metode pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda linguistik, atau dalam bahasa Pradopo dapat dikatakan dengan struktural, yaitu pembaca dapat menemukan arti secara linguistik. Adapun metode pembacaan hermeneutika adalah kelanjutan dari metode heuristik untuk mencari makna.

Riffaterre (dalam Pradopo, 1995: 74-80) menjelaskan bahwa analisis semiotika terhadap sebuah puisi harus memperhatikan ketidak langsungannya ekspresi yang disebabkan oleh: (1) *displacing of meaning* (penggantian arti) yang ditunjukkan dengan pemakaian metafora dan metonimi; (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti) yang disebabkan oleh ambiguitas (arti ganda), kontradiksi (pertentangan), dan *nonsense* (arti dalam konvensi sastra); (3) *creating of meaning* (penciptaan arti) yang ditunjukkan dalam organisasi teks dengan makna di luar linguistik.

Pendekatan semiotika Pierce menekankan pada jenis-jenis tanda yang utama yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Karya sastra adalah dunia fiksional,

dunia dalam kata-kata, dunia kemungkinan. Dunia fiksi ini tidak harus sama dengan dunia sesungguhnya, tetapi harus dapat diterima kebenarannya. *Ikon* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Dalam aplikasi ke dalam objek penelitian ini banyak ditemukan ikon metaforis (berdasarkan dua kenyataan yang didenotasikan sekaligus, langsung ataupun tidak) yaitu banyak pengisian tentang kemiskinan dan kekayaan, rakyat yang tertindas dengan penjajah. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Ada tiga hal di dalamnya, pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri-ciri nilai eksistensial. Ketiga hal ini menjadi syarat mutlak sajak yang berkualitas dan sajak *Klara Akustia* ini telah memenuhinya. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat arbitrer. Hubungan mana suka sebagai ciri puisi yang sesungguhnya adalah melawan aturan penggunaan bahasa. Semua kata dicampur dan memiliki makna baru yang pemahamannya diperlukan pembacaan yang mendalam dan berulang-ulang (Zuhri, 2006)

Selain Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure ada satu tokoh lagi yang bernama Roland Barthes. Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang menggabungkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2004; 63). Barthes (dalam Waluyo, 1995: 105-106) menyebutkan

adanya 5 kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami karya sastra prosa maupun puisi. Lima kode itu, ialah: (1) Kode hermeneutik (penafsiran), (2) Kode proairetik (perbuatan), (3) Kode semantik (sememe), (4) Kode simbolik, (5) Kode budaya.

1. *Kode Hermeneutik (penafsiran)*

Makna yang disampaikan tersembunyi menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawaban yang tersembunyi tersebut.

2. *Kode Proairetik (perbuatan)*

Perbuatan, gerak atau pikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linier. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linier itu. Misalnya, baris demi baris membentuk bait , bait pertama dan seterusnya.

3. *Kode Semantik (sememe)*

Makna yang ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif (bahasa kias). Menghadapi bentuk puisi, pembaca harus memahami bahasanya yang khas.

4. *Kode Simbolik*

Kode yang mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain.

5. *Kode Budaya*

Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika memahami kode budaya dari bahasa tersebut. Banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami



secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar belakang kebudayaan dari bahasa tersebut.

Ahli Semiotik terkenal, Roland Barthes menjelaskan cara kerja semiotik. Terlebih dulu ia menjelaskan maksud mitos (mythe). Menurut Barthes Mitos adalah suatu sistem komunikasi, sesuatu yang memberikan pesan. Baginya, mitos bukanlah suatu benda, gagasan atau konsep, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Mitos adalah suatu tuturan (parole) dan semua yang dapat dianggap wacana (discours) dapat menjadi mitos. Dengan pengertian ini Barthes mengemukakan bahwa mitos dapat berupa tulisan, reportase, film atau pertunjukan di samping dapat dikemukakan secara lisan. Jelasnya semua wujud mitos yang berupa gambar maupun tulisan mengandung kesadaran bermakna, meskipun dalam kadar yang tidak sama. Barthes berkesimpulan bahwa bahasa, wacana, dan tuturan baik yang bersifat verbal dan visual semuanya bermakna (Imron, 2007: 32)

Imron (2007: 32) menyatakan bahwa Barthes mengemukakan dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda. Sejalan dengan itu yang disebut tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua. Agar lebih jelas Barthes memaparkan skema sebagai berikut:

<b>1. Penanda</b>	<b>2. Petanda</b>	
	<b>2. Tanda</b>	
	<b>1. PENANDA</b>	<b>2. PETANDA</b>
<b>III. TANDA</b>		

Pada diagram di atas terdapat dua tataran, yakni tataran sistem tanda pertama, dan tataran sistem tanda kedua. Di dalam tataran sistem semiologis lapis pertama, penanda-pananda berhubungan dengan petanda-petanda sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, di dalam sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda (Imron, 2007: 33).

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis resistensi sajak-sajak karya Klara Akustia dalam *Rangsang Detik dilakukan* dengan tinjauan semiotik. Analisis ini ingin mengetahui makna resistensi dalam *Rangsang Detik* dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffatere (pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* ) dan pendekatan semiotika Pierce yang menekankan pada jenis-jenis tanda yang utama yaitu *ikon, indeks, dan simbol*.

## **6. Resistensi dan Ketimpangan Sosial**

Resistensi (Inggris: *resistance*) adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi (Shadily dan Nicholas, 2003: 480). Resistensi adalah adanya

"perlawanan" (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak (Ucho, 2010).

Resistensi adalah sebuah perlawanan atau strategi untuk mengukuhkan eksistensi seseorang atau suatu komunitas. Cudjoe dan Harlow (filsuf dari Yunani) mendefinisikan resistensi sebagai sebuah tindakan yang dirancang untuk membebaskan masyarakat dari penindasnya, dan dengan sepenuhnya memasukkan pengalaman hidup dibawah penindasan itu, yang kemudian menjadi prinsip estetika yang otonom (Arman, 2003).

Resistensi menurut Tarigan sama artinya dengan mengkritik, kritik sastra ialah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruk kualitas, nilai kebenaran sesuatu (Tarigan, 1993: 188). Menurut Ratna (2008: 27) kritik itu ada karena terdapat ketimpangan sosial, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, korupsi, dan berbagai konflik yang lain di masyarakat. Konflik dan kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang akan membuat proses disintegrasi, tetapi dapat memberi kontribusi terhadap harmonisasi sosial. Harmoni sosial maksudnya terdapat keseimbangan-keseimbangan kepentingan di masyarakat walaupun esensinya berbeda-beda.

Dalam sebuah karya sastra, untuk memberikan keseimbangannya dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu dengan memperhatikan hubungan antara otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya. Karya sastra tidak secara langsung dihubungkan dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya dengan mendahulukan kelas

sosial yang dominan (Goldmann dalam Ratna, 2008: 122). Manusia cenderung untuk melakukan hal-hal baru. Namun, sesuatu yang lama tidak begitu saja ditinggalkan. Setiap zaman, selalu terdapat tarik ulur di antara gaya hidup konvensional dengan gaya hidup modern (Kurniawan, 2009).

Resistensi selalu muncul dalam kehidupan manusia dan ini merupakan hal yang wajar mengingat manusia selalu mencari hal-hal baru. Akan tetapi di tengah pencariannya itu, keinginan untuk meninggalkan yang telah ada, juga tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Itulah yang kemudian menimbulkan resistensi yakni sebuah perlawanan. Bentuk-bentuk perlawanan dalam kehidupan manusia, terbawa ke dalam karya sastra, hal ini tidak terlepas dari kehadiran pengarang sebagai anggota masyarakat. Pengarang menjadi mediator dalam penyampaian gagasan (resistensi) antara dunia real (kenyataan) dengan dunia rekaan (sastra). Oleh karena itulah karya sastra menjadi cerminan realitas sosial. Resistensi yang terjadi dalam karya sastra, kali sering dikaitkan dengan hubungan sosial, baik itu menyangkut hubungan antar personal, personal dengan lembaga, maupun antar lembaga (Kurniawan, 2009).

Pencapaian perlawanan tidak sekadar pada proses penolakan begitu saja. Namun, masih ada proses pengendapan di dalamnya. Artinya, diperlukan semangat untuk berubah pada kondisi yang dialami. Maka, ketika keinginan itu telah mencapai puncak, resistensi pun muncul (Kurniawan, 2009).

Munculnya sikap konservatif dan progresif merupakan penyebab resistensi. Pertentangan kedua sikap itulah yang kemudian menimbulkan resistensi. Sikap konservatif identik dengan anti perubahan. Sikap konservatif ini dihadapkan pada sikap progresif, yakni sikap yang menginginkan perubahan. Sikap ini menjadi sebuah lawan dari sikap konservatif. Sikap progresif selalu menuntut adanya perubahan dan cenderung menolak cara-cara yang sekadar berupa warisan. Akibat sikap inilah maka kehidupan dalam masyarakat selalu menemui resistensi. Selalu ada pergokalan di antara kedua sikap tersebut menjadi budaya dan membentuk nilai sosial (Kurniawan, 2009).

Ketimpangan sosial merupakan fenomena masyarakat yang bersifat global, terjadi baik di negara maju ataupun terbelakang. Bahkan proses integrasi ekonomi global cenderung akan mempertajam perbedaan kelompok kaya dan kelompok miskin. Bagi negara sedang berkembang, seperti di Indonesia, ketimpangan sosial merupakan ancaman keamanan nasional sebab ketimpangan sosial ini akan berakumulasi dan bersinergi dengan berbagai persoalan masyarakat yang kompleks yang dapat menjadi penghambat pembangunan negara (Rangga, 2009: 3).

Ketimpangan sosial banyak terjadi di Indonesia. Kemiskinan adalah faktanya, ketimpangan sosial di Indonesia ini bukanlah takdir, tetapi sengaja diciptakan. Pada saat krisis moneter 1997, mayoritas masyarakat Indonesia kesusahan, PHK massal terjadi serentak dimana-mana, tetapi ada juga

kalangan minoritas yang tidak tersentuh, bahkan mensyukuri krisis moneter tersebut (Satria, 2007).

Ketimpangan sosial adalah fakta, sedangkan solidaritas sosial dan budaya saling menolong semakin menjadi mitos di negeri ini. Hal ini tercermin dalam kebijakan pemerintah menaikkan harga minyak goreng. Siapapun yang menggunakan akal sehat pastilah akan heran. Indonesia dengan ribuan hektar kebun kelapa sawit, tapi masyarakatnya mengalami kelangkaan minyak goreng. Seperti kita heran dengan kebijakan impor beras, padahal tanah negeri ini sangat subur. Artinya, pastilah ada yang salah dengan cara mengurus negeri ini. Sebagai kebutuhan fudamen bagi masyarakat. Kenaikkan harga minyak sangat terasa sekali. Masyarakat bukannya tidak berusaha, berbagai macam siasat sudah dilakukan (Satria, 2007).

Indonesia masih bergelut dengan berbagai persoalan yang bermuara pada krisis moral dan ketimpangan sosial. Bangsa Indonesia belum merdeka sepenuhnya, karena masih banyak rakyat hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Sepuluh hal yang harus dibuang jauh-jauh dari bumi Indonesia, yakni koruptor, nepotis, orang suka berkolusi, provokator destruktif, orang rakus, orang anti kemananan, orang anti pluralisme, orang egois, orang anti demokrasi, dan orang anti agama, yang terpenting harus mendengarkan suara rakyat. Karena vox populi adalah vox dei (Tjan, 2007).

Ketimpangan sosial yang cukup tajam antara si kaya dan si miskin menjadi salah satu penyebab rentannya pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia. Ketimpangan ini acap kali menimbulkan suatu konflik.

Hal ini yang menjadi alasan mengapa Indonesia sangat rentan dengan pelanggaran HAM. Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya perbedaan tingkat pendidikan yaitu ada yang terlampau terdidik dan ada yang sangat tidak terdidik. Kalau terjadi ketimpangan pendidikan dalam masyarakat, maka akan rentan terjadinya perbedaan persepsi. Kondisi bangsa Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari sisi etnis, suku, agama, juga merupakan salah satu alasan tingginya potensi konflik jika makna kemajemukan itu bergeser ke arah negatif. Kalau di sebuah masyarakat terjadi kemajemukan acap kali kemajemukan itu bergeser ke arah negatif. Kemajemukan menimbulkan perbedaan dan perbedaan menimbulkan kesalahafsiran yang akhirnya berpotensi menimbulkan konflik. Padahal, kemajemukan mestinya dipandang sebagai sesuatu yang elok atau indah (Hamid, 2005).

Sastrawan menjadikan masyarakat sebagai sumber ilham dalam berulah-kreasi. Karena masyarakat kita masih banyak dihuni oleh oknum-oknum tak jujur yang senantiasa menggerogoti keutuhan citra masyarakat adil-makmur yang lambat namun pasti kalau tak segera diberangus akan menjadi kendala terwujudnya kondisi masyarakat yang ideal, mulai dari sisi inilah akhirnya sastra yang bicara, selain bidang-bidang sosial yang lain. Lebih-lebih jika diingat sistem dan struktur masyarakat Indonesia yang cenderung mendukung penguasa mengkritik penguasa sama saja menggorok leher diri sendiri praktis kritik-kritik langsung secara lisan bisa menimbulkan konflik relasi sosial yang riskan antara atasan dan bawahan, majikan dan kuli, dan sebagainya, dan sebagainya. Melihat celah-celah kebobrokan semacam

ini lewat sastra salah sebuah medium yang dapat dicuatkan. Sastra kita sepantasnya ikut menyelamatkan moral bangsa. Agar korupsi, manipulasi, menipu, memeras, dan sebagainya tidak diwariskan ke generasi muda (Tuhusetya, 2007).

Berangkat dari pemikiran Paulo Freire, maka masyarakat sebagai sumber ilham kreativitas sastra menjadi sangat relevan dalam upayanya memberikan pencerahan kondisi zaman. Freire bilang bahwa rakyat mestinya tidak hanya dijadikan sebagai objek karya sastra, melainkan justru sebagai subjek. Dengan bahasa lain bisa dikatakan bahwa sastra tidak hanya berbicara tentang dan untuk rakyat, tetapi juga berbicara dengan mereka. Himpitan zaman yang mencekik rakyat, kemiskinan yang nyaris mengeringkan sumsum tulang, kebodohan yang merupakan sumber merajalelanya penipuan dan manipulasi, otoritas penguasa yang cenderung “memuaskan kebuasan hati”, serta kebobrokan fatalis lainnya merupakan kondisi yang seharusnya diakrabi oleh para sastrawan. Lebih-lebih bahwa kemiskinan menduduki urutan pertama selain kebodohan yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan-ketimpangan sosial, maka sudah selayaknyalah kalau sastra ikut serta untuk menepiskannya (Tuhusetya, 2007).

Sastra sudah melabrak kemiskinan dan kebodohan setidaknya masyarakat (pembaca) mempunyai kemungkinan terangsang untuk melakukan penyadaran tentang berbagai masalah manusia, secara langsung dan sekaligus setelah membaca karya sastra yang mempermasalahkan



problema sosial tersebut kemungkinan tidak dirasakan kehadirannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sastra menjadi mustahil tanpa adanya persoalan manusia yang disentuhnya. Oleh sebab itu, betapapun sebuah karya sastra bergelimang dengan tebaran estetika yang mengharubiru sanubari, tanpa ada persoalan humani yang disentuhnya, ia tak kan bermakna apa-apa dalam benak pembaca. Karya sastra hanya akan melambungkan khayal yang muluk-muluk tanpa ada koherensi makna kemanusiaan yang diluncurkannya. Padahal, menurut A. Teeuw, karya sastra merupakan *a unified whole*, yakni dunia bulat yang menunjukkan koherensi makna dengan dunia otonom yang minta untuk dinikmati demi dirinya sendiri sebagai aspek terpenting (Tuhusetya, 2007).

Manusia sebagai persoalan yang sekaligus sebagai bagian tidak terpisahkan dari paguyuban masyarakat secara komunal merupakan persoalan adikodrati dan sudah layak menjadi komitmen sastrawan dalam menggarap masalah-masalah yang dihadapinya tatkala berproses kreatif. Oleh sebab itu, karena ketimpangan-ketimpangan sosial yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan ulah manusia, maka pencerahan terhadap kondisi zaman yang buram harus dikembalikan kepada manusianya. Dalam hal ini lantaran sastrawan yang memiliki kepekaan intuitif dan mata batin yang tajam, maka merekalah yang perlu mencairkan kondisi zaman dari kebekuan. Tentunya sastra yang tidak selalu mengobarkan yel-yel dan protes yang gegap-gempita, tetapi harus disertai dengan *poetika estetik* yang sanggup

menumbuhkan kesadaran ke dalam lubuk hati pembaca tanpa bermaksud menggurui (Tuhusetya, 2007).

Sastra diharapkan mampu memberikan sesuatu yang berguna di benak pembacanya, selain untuk dinikmati keindahan yang tercipta di dalamnya. Sastra selain mengandung nilai-nilai yang penuh dengan keindahan, sastra harus pula diimbangi dengan persoalan-persoalan yang tengah berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Idiomnya adalah “Dimensi sosial dalam sastra harus diimbangi dengan *poetika estetik* (Tuhusetya, 2007).

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya (Ratna, 2008: 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan antologis. Dalam penelitian kualitatif bidang kesusasteraan, macam apapun metode yang dikembangkan, peneliti pada dasarnya terlebih dahulu harus mengembangkan persepsi sehubungan dengan dunia dalam cipta sastra yang dijadikan objek penelitiannya. Penyusunan persepsi tersebut harus melalui kegiatan ‘redeskripsi’ yang ditempuh peneliti melalui kegiatan membaca (Aminuddin, 1990: 8)

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya bahwa yang akan dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990: 16). Dalam

penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa tiada sesuatu yang remeh (nothing is trivial) di dunia, bahwa setiap gejala adalah potensial sebagai kunci pembuka pintu bagi pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari (bogdan & Biklen dalam Aminuddin, 1990: 16).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan antologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2006: 35). Dalam penelitian ini data yang akan dipergunakan berupa kutipan, kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam kumpulan puisi *Rangsang Detik* karya Klara Akustia. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan strategi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

### **1. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan (Fananie, 2000: 112). Pendekatan objektif ini bertujuan agar dalam pengkajian terhadap kumpulan puisi *Rangsang Detik* karya Klara Akustia, sebagai teks terbuka dapat dikaji secara cermat dan teliti.

Aminuddin (2006: 40) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung

penyajian data. Karena itulah penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

Lincoln dan Guba (dalam Sutopo, 2006: 40) menyatakan sifat kualitatif jelas lebih cocok untuk menghadapi realitas yang jamak dan multiperspektif. Sifat penelitian ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti.

Di dalam penelitian kualitatif juga ditemukan adanya bentuk penelitian terpancang (*embedded research*) yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variable utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya ( Yin dalam Sutopo, 2006: 39)

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Penelitian *case study* dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi

lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu (Andik, 2008).

## **2. Objek penelitian**

Objek penelitian merupakan sasaran utama dalam pembahasan sebuah penelitian. Objek penelitian ini adalah resistensi terhadap ketimpangan sosial dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia.

## **3. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi, artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara seksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel (Hasan, 2000: 1). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh puisi dalam kumpulan puisi *Rangsang Detik* karya klara Akustia yang berisi 62 puisi.

Pemilihan data puisi-puisi dalam *Rangsang Detik* karya Klara Akustia dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) (Arikunto, 1996: 127). Sutopo (2006: 45) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik cuplikannya cenderung bersifat *purposive*

karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun langkah yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi puisi-puisi dalam *Rangsang Detik* untuk dijadikan data dalam analisis. Dalam kumpulan puisi *Rangsang Detik* terdapat 62 puisi. Namun, puisi yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh puisi, yaitu puisi-puisi yang dominan memuat resistensi penyair.

Berdasarkan pembacaan awal didapatkan sepuluh puisi yang memperlihatkan resistensi penyair yang dominan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun judulnya yaitu; (1) "Kata Biasa" (2) "Ah Lidah Tuan!" (3) "Anti Perang" (4) "Nyanyian Buruh Angkutan" (5) "Merdeka Kami" (6) "Jalan Terus" (7) "Buruh" (8) "Kertosentono" (9) "Rumah Liar" (10) "Ultimatum".

#### **4. Data dan Sumber Data**

##### **4.1 Data**

Data adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang berupa puisi yang

termuat dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia tahun 1949-1957.

#### 4.2 Sumber Data

Sumber data dalam studi sastra terletak pada bacaan yang berupa karya sastra (Sangidu, 2004: 63). Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yang diambil dari kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang berupa puisi yang termuat dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia tahun 1949-1957 (Mata Pusaran, 2007).

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yaitu dengan membaca kumpulan puisi *Rangsang Detik* karya Klara Akustia secara keseluruhan, dan teknik catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan pencatatan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), yang lebih lanjut Sutopo (2006: 80) menyatakan dokumen tertulis dan arsip merupakan data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Sejalan dengan itu Yin (dalam Sutopo: 81) memaparkan bahwa teknik mencatat dokumen (*content analysis*), sebagai

cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Sumber data jenis ini sangat bermanfaat, terutama bila ingin memahami latar belakang suatu peristiwa. Dengan pemahaman latar belakang tersebut akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi.

## **6. Teknik Validitas Data**

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2006: 91). Sutopo (2006: 92) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang biasa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain bisa berupa beberapa macam teknik triangulasi.

Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan (validitas) data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Irmawati: 2010). Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).



Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi jenis ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap dan mendalam, tidak hanya sepihak, sehingga bias dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh (Sutopo, 2006: 98-99).

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis struktur puisi menggunakan teori yang dikemukakan oleh I.A. Richard (dalam Tarigan, 1991: 9) yang terdiri dari hakikat puisi (*tema, nada, perasaan* dan *amanat*) dan metode puisi yang dikemukakan Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1995: 27) yaitu (*diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi*).

Untuk mengetahui resistensi terhadap ketimpangan sosial dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre dengan menggunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri dari pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, dan teori Pierce dengan *ikon, indeks*, dan *simbol*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Barthes menyebutkan bahwa pemaknaan terhadap teks adalah pemaknaan dalam tataran denotatif yang harus dilanjutkan dengan

pemaknaan konotatif untuk mengungkapkan isi teks (Riffaterre dalam Pradopo, 2007: 135).

Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Teori yang dikembangkan dimulai di lapangan studi dari data yang terpisah-pisah, dan atas bukti-bukti yang terkumpul serta saling berkaitan (Sutopo, 2006: 41)

Penelitian ini terfokus pada mengungkapkan resistensi puisi dalam *Rangsang Detik* karya Klara Akustia dengan menggunakan model pembacaan semiotika Riffaterre (pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*) dan semiotika Pierce (dengan *ikon, indeks, dan simbol*).

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II adalah biografi pengarang dan ciri khas karya-karyanya. Bab III adalah struktur dalam kumpulan sajak *Rangsang Detik* karya Klara Akustia. Bab IV adalah analisis makna resistensi Klara Akustia terhadap ketimpangan sosial. Bab V adalah penutup, pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.